

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang Merah merupakan sayuran rempah yang banyak digunakan untuk kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Hampir pada setiap masakan, sayuran ini selalu dipergunakan karena berfungsi sebagai penyedap rasa dan penambah selera makan, selain itu bawang merah juga dapat dimanfaatkan untuk obat-obatan tradisional. Meningkatnya penduduk Indonesia mengakibatkan kebutuhan akan stok bawang merah juga meningkat dari setiap tahunnya. Kebutuhan yang terus menerus ini perlu diimbangi dengan persediaan stok bahan yang dapat memenuhi target kebutuhan dalam negeri.

Bawang Merah berbentuk umbi lapis, dan memiliki sifat mudah sekali mengalami kerusakan. Jenis kerusakan yang terjadi berupa pelunakan umbi, keriput, keropos, busuk, pertunasan, pertumbuhan akar dan tumbuhnya cendawan. Kerusakan selama penyimpanan umumnya disebabkan oleh serangan hama gudang seperti serangga, tikus dan kapang. Kehadiran hama gudang pada penyimpanan merupakan salah satu faktor penyebab kerusakan pada umbi Bawang Merah. Menurut Lenvinso (1978) secara keseluruhan kerusakan yang ditimbulkan oleh hama serangga mencapai 35% dari bahan yang disimpan di gudang. Jika serangan terus berlanjut selain terjadi penurunan mutu juga menyebabkan kontaminasi terhadap bahan pangan yang disimpan sehingga tidak layak untuk dikonsumsi dan dijadikan bibit. Bibit yang baik akan menentukan hasil, adapun syarat yang baik dari bibit bawang merah adalah 1. Bibit harus memiliki daya tumbuh yang baik 2. Kemurnian bibit atau tidak tercampur dengan bibit varietas lain 3. Bebas dari hama penyakit (Sugiharto, 2000).

Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu sentra daerah penghasil bawang merah terbesar di Indonesia. Ketika musim tanam tiba hampir semua penduduk akan menanam bawang merah dan menjadikannya sebagai produk unggulan, sehingga besar sekali harapan mereka untuk memperoleh pendapatan yang layak dari hasil usaha tani tersebut. Tetapi, pada saat penyimpanan untuk menghasilkan bibit Bawang Merah yang baik petani mengalami kendala yaitu serangan hama gudang yang mengakibatkan mutu bibit turun. Untuk mengatasi masalah ini petani Bawang Merah di daerah Nganjuk selama ini mengendalikan

serangan hama dengan cara memberikan kapur kalsium karbonat (CaCO_3) pada setiap ikatan bawang merah yang akan disimpan. Petani nganjuk biasanya memberikan kapur kalsium carbonate sebesar 100 gram pada iktan bawang merah sebesar 2 kg. Cara ini diyakini dapat mengurangi serangan hama gudang dan dapat meminimalisir kerusakan yang disebabkan oleh hama tersebut, akan tetapi efektifitas pengendalian dengan cara ini masih perlu dikaji lagi secara teliti. Selain kapur kalsium karbonat (CaCO_3) dapat ditemukan pada cangkang telur yang dimana menurut Ockerman (2007) cangkang telur mengandung 90,9 % CaCO_3 sehingga hal ini juga perlu dikaji kembali secara teliti.

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada efektifitas berat ikatan, asal kalsium karbonat dan dosis terhadap jumlah populasi hama dan tingkat kerusakan yang disebabkan oleh hama gudang pada masa penyimpanan bawang merah (*Allium ascalonicum L.*).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah efektifitas berat ikatan, asal kalsium karbonat dan dosis dalam menurunkan serangan hama gudang pada penyimpanan bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) baik secara interaksi maupun secara tunggal ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas berat ikatan, asal kalsium karbonat dan dosis terhadap tingkat kerusakan yang disebabkan oleh hama gudang pada masa penyimpanan bawang merah (*Allium ascalonicum L.*).

1.4 Hipotesis

Diduga perlakuan berat ikatan, asal kalsium karbonat dan dosis secara interaksi maupun tunggal dapat mempengaruhi penurunan serangan hama gudang pada penyimpanan bawang merah (*Allium ascalonicum L.*).